

# SKRIPSI

## ANALISIS PENGAKUAN PENDAPATAN DAN BEBAN KONTRAK KONSTRUKSI PADA PT.MULTI KOMUNIKASI MANDIRI

*Sebagai Salah Satu Syarat Guna untuk Memperoleh Gelas Sarjana Akuntansi  
pada Fakultas Ekonomi Universitas Islam Riau*



Oleh:

**Evida**

**NPM : 155310148**

**AKUNTANSI S1**

**FAKULTAS EKONOMI**

**UNIVERSITAS ISLAM RIAU**

**2019**



**UNIVERSITAS ISLAM RIAU**

**FAKULTAS EKONOMI**

Jalan Kaharuddin Nasution KM.11 No. 113 Marpoyan Pekanbaru

Telp : (0761) 674681 Fax : (0761) 674834

Pekanbaru 28284

**TANDA PENGESAHAN SKRIPSI**

NAMA : EVIDA  
NPM : 155310148  
JURUSAN : AKUNTANSI S-1  
FAKULTAS : EKONOMI  
JUDUL : ANALISIS PENGAKUAN PENDAPATAN DAN BEBAN KONTRAK KONSTRUKSI PADA PT. MULTI KOMUNIKASI MANDIRI.

Disetujui Oleh :

PEMBIMBING I

PEMBIMBING II

Yusrawati, SE.M.Si

Dina Hidayat. SE. M.Si. Ak.,CA

Mengetahui :

DEKAN

KETUA JURUSAN

Drs.H. Abrar, M.Si.,Ak.Ca

Dra. EnyWahyuningsih, M.Si.,Ak.,CA

## ABSTRAK

### ANALISIS PENGAKUAN PENDAPATAN DAN BEBAN KONTRAK KONSTRUKSI PADA PT.MULTI KOMUNIKASI MANDIRI

OLEH :

EVIDA

Penelitian ini dilakukan pada PT. Multi Komunikasi Mandiri yang beralamatkan di jalan riau ujung kota pekanbaru. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui apakah pengakuan pendapatan dan beban kontrak konstruksi yang di terapkan oleh perusahaan telah sesuai dengan prinsip akuntansi berterima umum.

Kesimpulan yang di dapat dari hasil penelitian ini adalah saat perusahaan mengajukan *invoice* (untuk pembayaran angsuran yang diberikan kepada pemberi kerja) perusahaan tidak membuat jurnal untuk fakur pengajuan kontrak. Pada saat akhir periode (31 desember 2016) perusahaan tidak membuat jurnal untuk pendapatan yang diterima dan beban yang telah dikeluarkan untuk periode 2016, Pada saat pembayaran retensi sebesar 5% perusahaan tidak melakukan penjurnalan. Pada laporan laba rugi tahun 2016 perusahaan menggabungkan beban penyusutan peralatan proyek dan beban penyusutan peralatan kantor ke dalam suatu perkiraan beban penyusutan. Maka secara keseluruhan dapat disimpulkan bahwa pengakuan pendapatan dan beban kontrak konstruksi PT.Multi Komunikasi Mandiri belum sesuai dengan Prinsip Akuntansi Berterima Umum.

## ABSTRACT

### ANALYSIS OF REVENUE RECOGNITION AND CONSTRUCTION CONTRACT EXPENSE AT PT. MULTI KOMUNIKASI MANDIRI

BY:

EVIDA

This research was conducted at PT. Multi Communications Mandiri addressing the Riau road at the end of the city Pekanbaru. This study was conducted to determine whether the recognition of revenue and expense of construction contracts applied by the company is in accordance with generally accepted accounting principles.

The conclusion obtained from the results of this research is when the company submits an invoice (for installment payments given to employers) the company does not keep a journal for the fact that the contract is submitted. At the end of the period (31 December 2016) the company did not keep a journal of the income received and expenses that had been incurred for the 2016 period, At the time of retention payment of 5% the company did not journalize. In the 2016 income statement the company combines depreciation expense for project equipment and depreciation expense for office equipment into an estimated depreciation expense. So overall it can be concluded that the recognition of revenue and burden of PT. Multi Komunikasi Mandiri construction contracts has not been in accordance with the General Acceptable Accounting Principles.

## KATA PENGANTAR

Alhamdulillah rabbil'alamin, segala puji dan syukur atas kehadiran Allah SWT, yang telah memberikan rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi yang berjudul **“Analisis Pengakuan Pendapatan dan Beban Kontrak Konstruksi pada PT.Multi Komunikasi Mandiri”**.

Shalawat dan salam tak lupa pula disampaikan kepada baginda Rasulullah SAW. Serta keluarga, sahabat, dan orang-orang yang teguh hatinya di jalan Allah SWT.

Penulisan skripsi ini merupakan syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Ekonomi pada Fakultas Ekonomi Universitas Islam Riau (UIR). Dalam penyelesaian skripsi ini penulis mendapat banyak bimbingan dan pengarahan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan hati yang tulus dan ikhlas penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada :

1. Bapak Prof. DR. H. Syahrinaldi, S.H., M.C..L selaku rektor Universitas Islam Riau.
2. Drs. Abrar, M.Si., Ak, CA selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Islam Riau.
3. Pembantu Dekan I, II, dan III Fakultas Ekonomi Universitas Islam Riau.
4. Ibu Dra. Eny Wahyuningsih, SE.M.Si.,Ak.,CA selaku ketua jurusan Akuntansi S1 Fakultas Ekonomi Universitas Islam Riau.

5. Ibu Yusrawati, SE., M.Si selaku dosen pembimbing I saya yang telah meluangkan waktu, tenaga, pikiran dan senangtiasa sabar dalam membimbing saya sehingga terselesaikan dengan baik.
6. Ibu Dina Hidayat, SE., M.Si, Ak., CA selaku dosen pembimbing II saya yang telah meluangkan waktu, tenaga, pikiran dan senangtiasa sabar dalam membimbing saya sehingga terselesaikan dengan baik.
7. Bapak dan ibu dosen program studi akuntansi yang telah memberikan banyak ilmu kepada penulis selama mengikuti perkuliahan.
8. Bapak dan ibu staf, karyawan atau pegawai tata usaha, dan pustaka yang tealah membantu meringankan keperluan yang dibutuhkan penulis untuk penyelesaian skripsi ini.
9. Untuk kedua orang tua tercinta Bapak dan Mamak serta abang yg telah memberikan doa, motivasi, dukungan baik moril dan materil dalam penyusunan skripsi ini sehingga penulis mampu menyelesaikan perkuliahan dengan lancar.
10. Untuk cece terimakasih selama ini telah memberi dukungan yang sangat besar dalam penyelesaian skripsi ini.
11. Keluarga pondok (deode, amai, papi, mami, pho-pho,sien mai, ko ivand, meme, vincent, chelsea). Keluarga kelayang (abah,mak iju, nenek, wina, bg ilham, kak winda).
12. Bapak dan ibu pimpinan maupun staf dan karyawan PT.Multi Komunikasi Mandiri yang telah memberi izin dan banyak membantu dalam penyelesaian skripsi ini.

13. Buat sahabat-sahabat ku Fharadila Anwar S.Ap, Fitri Ramadani, Yogitha Sari, Delia Sastri yang telah menemani selama di kampus dan banyak memberikan semangat dan dukungan tiada henti.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan ini masih banyak terdapat berbagai kelemahan, baik dari segi materi, bahasa, maupun teknik penulisan. Oleh karena itu segenap kerendahan hati penulis mengharapkan kritik dan saran pembaca.

Akhirnya penulis mengucapkan terimakasih kepada semua pihak yang membantu, semoga Allah SWT memberikan balasan yang setimpal dan semoga skripsi ini bermanfaat bagi kita semua.

Pekanbaru,

Penulis

EVIDA

NPM 155310148

## DAFTAR ISI

<b>ABSTRAK.....</b>	<b>i</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>ii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>v</b>
<b>DAFTAR TABEL.....</b>	<b>viii</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>ix</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN.....</b>	<b>x</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A.Latar Belakang.....	1
B.Perumusan Masalah.....	8
C.Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	8
D.Sistematika penulisan.....	9
<b>BAB II TELAAH PUSTAKA DAN HIPOTESIS.....</b>	<b>11</b>
A.Telaah Pustaka.....	11
1. Pengertian Pendapatan.....	11
2. Klasifikasi Pendapatan.....	12
3. Pengakuan Pendapatan dan pengukuran pendapatan.....	14
a. Pengakuan pendapatan.....	14
b. Pengukuran pendapatan.....	17
5. Pengertian Beban.....	25
6. Pengakuan dan Pengukuran Beban.....	27
a. Pengakuan Beban.....	27
b. Pengukuran Beban.....	28

7. Penandingan Beban dan Pendapatan.....	30
B. Hipotesis.....	32
<b>BAB III METODE PENELITIAN.....</b>	<b>33</b>
A. Lokasi Penelitian.....	33
B. Jenis dan Sumber Data.....	33
C. Teknik Pengumpulan Data.....	33
D. Teknik Analisi Data.....	34
<b>BAB IV GAMBARAN UMUM PERUSAHAAN.....</b>	<b>35</b>
A. Sejarah singkat perusahaan.....	35
B. Struktur Organisasi.....	35
C. Aktivitas perusahaan.....	41
<b>BAB V HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....</b>	<b>42</b>
A. Pengakuan, Pengukuran, Pengukuran dan Beban.....	42
B. Penyajian dalam laporan keuangan.....	51
<b>BAB VI PENUTUP.....</b>	<b>53</b>
A. Kesimpulan.....	53
B. Saran.....	54
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>.....</b>

## DAFTAR TABEL

Tabel II.1 : Contoh soal Perhitungan biaya-biaya.

Tabel II.2 : Contoh soal Metode persentase penyelesaian.



## DAFTAR GAMBAR

Gambar IV.1 : *Chart Organization.*



## DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 : Laporan laba rugi tahun 2016
- Lampiran 2 : Laporan neraca tahun 2016
- Lampiran 3 : Daftar aktiva tetap tahun 2016
- Lampiran 4 : Laporan laba rugi tahun 2017
- Lampiran 5 : Daftar aktiva tetap tahun 2017
- Lampiran 6 : Laporan neraca tahun 2017
- Lampiran 7 : Rincian harga pokok proyek tahun 2016 dan tahun 2017
- Lampiran 8 : Perjanjian kontrak
- Lampiran 9 : Purchase order
- Lampiran 10 : *Outstanding invoice* 2017
- Lampiran 11 : *Invoice* I
- Lampiran 12 : *Invoice* II
- Lampiran 13 : *Invoice* III
- Lampiran 14 : *Invoice* IV
- Lampiran 15 : *Outstanding invoice* tahun 2016

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar belakang Masalah

Setiap perusahaan didirikan tentu dengan tujuan untuk memperoleh laba, agar perusahaan tersebut dapat terus berjalan, berkembang, maju, dan terjaga kelangsungan hidupnya. Demi untuk menjaga kelangsungan hidup perusahaan itu sendiri, hal utama yang menjadi perhatian setiap perusahaan adalah laporan laba rugi, karena di dalam laporan laba rugi tersebut kita dapat melihat apakah perusahaan tersebut mengalami keuntungan ataupun kerugian dalam periode tersebut. Laporan laba rugi meliputi komponen pendapatan dan beban yang berasal dari kegiatan operasi perusahaan baik yang normal maupun di luar kegiatan normal perusahaan.

Dalam pengakuan pendapatan dan beban, dasar yang digunakan yaitu *cash basis* dan *accrual basis*. Apabila *cash basis* digunakan maka pendapatan diakui pada saat kas diterima dan beban dilaporkan pada saat kas dibayar. Apabila *accrual basis* yang digunakan maka pendapatan diakui pada saat pendapatan itu dihasilkan walaupun secara fisik kas belum diterima dan beban diakui pada saat beban terjadi tanpa memperhatikan arus kas keluar dalam usaha menghasilkan pendapatan.

Selain itu, dalam mengakui suatu pendapatan yang diterima dan beban yang dikorbankan, masalah pisah batas (*cut off*) merupakan hal yang penting dan perlu diperhatikan. Seperti halnya pendapatan, masalah pisah batas juga berlaku untuk biaya. Hal yang harus benar-benar diperhatikan dalam uji pisah batas (*cut*

*off*) adalah memastikan apakah semua biaya yang terjadi telah dicatat merupakan beban periode bersangkutan.

Pendapatan dapat diakui pada saat (1) selama proses produksi, (2) pendapatan diakui pada saat penyelesaian produksi, (3) pendapatan dari penjualan, (4) pendapatan diakui pada saat kas diterima. Pendapatan direalisasi saat aset yang diterima siap ditukarkan dengan sejumlah kas atau setara kas.

Metode pengakuan pendapatan pada perusahaan jasa konstruksi terbagi menjadi dua, pertama metode persentase penyelesaian. Dalam metode ini pendapatan, beban-beban dan laba kotor diakui pada setiap periode akuntansi atas kemajuan dalam pembangunan yang umumnya kontrak jangka panjang. Menurut metode ini, perusahaan mengakui pendapatan dan beban sesuai dengan tingkat kemajuan penyelesaian kontrak dan tidak menunggu kontrak diselesaikan. Jumlah pendapatan yang diakui didasarkan pada ukuran tertentu dari kemajuan penyelesaian kontrak, pengukuran ini memerlukan suatu taksiran mengenai beban-beban yang harus dikeluarkan.

Dan kedua metode kontrak selesai, menurut metode kontrak selesai, pendapatan dan laba kotor hanya diakui pada saat penjualan, yaitu, pada saat kontrak diselesaikan. Biaya kontrak jangka panjang dalam proses dan penagihan tahun berjalan telah diakumulasikan, tetapi tidak ada pembebanan atau pengkreditan interim ke akun laporan laba rugi seperti pendapatan, biaya, dan laba kotor.

Keunggulan utama metode kontrak selesai adalah pendapatan yang dilaporkan didasarkan atas hasil akhir dan bukan atas estimasi pekerjaan yang

belum dilaksanakan. Kelemahan utamanya adalah bahwa metode ini tidak mencerminkan kinerja masa berjalan apabila periode kontrak mencakup lebih dari suatu periode akuntansi. Meskipun pelaksanaannya mungkin cukup seragam selama periode kontrak tersebut, namun pendapatan baru dilaporkan pada tahun penyelesaian sehingga menimbulkan distorsi laba.

Menurut prinsip *matching*, beban harus diakui pada saat pendapatan yang berhubungan dengan nya juga diakui. Jadi pendapatan diakui dulu, kemudian disusul dengan pelaporan beban yang dihubungkan dengan pendapatan tersebut dalam periode yang sama. Penentuan pendapatan secara berkala, misalnya triwulan, kuartalan, ataupun tahunan.

Pengukuran pendapatan dan beban bertujuan untuk mengetahui jumlah pendapatan yang diperoleh dalam kontrak tersebut (pengakuan pendapatan) dan beberapa jumlah biaya yang dikorbankan pada kontrak tersebut (pengakuan biaya) yang terjadi dalam kontrak konstruksi. Ini dimaksudkan untuk mendapatkan laba rugi yang wajar.

Pengukuran pendapatan kontrak dipengaruhi bermacam-macam ketidakpastian yang tergantung pada hasil peristiwa dimasa yang akan datang. Estimasinya seringkali harus direvisi sesuai dengan realisasi dan hilangnya ketidakpastian. Oleh karena itu, jumlah pendapatan kontrak dapat meningkat atau menurun dari satu periode ke periode berikutnya.

Biaya dalam perusahaan konstruksi dapat dibagi kedalam dua kelompok yaitu biaya langsung dan biaya tidak langsung, biaya langsung adalah biaya yang berhubungan langsung dengan proyek yang sedang dikerjakan atau sering

disebut biaya pokok proyek, sementara itu biaya tidak langsung adalah biaya yang tidak berhubungan secara langsung dengan proyek yang sedang dikerjakan. Pembagian biaya ini sangat penting terutama untuk mengetahui biaya yang menjadi harga pokok proyek atau biaya yang tidak masuk ke dalam harga pokok proyek. Rumitnya tentang pengakuan dan pengukuran pendapatan serta biaya dalam perusahaan konstruksi maka dikeluarkan nya peraturan mengenai pengakuan pendapatan dan beban bagi perusahaan konstruksi PSAK No. 34.

Dalam penelitian (Reynold 2003) perusahaan konstruksi juga mempunyai kendala lain dalam operasinya, antara lain perubahan harga yang dapat terjadi setiap saat, bahan-bahan yang digunakan dalam konstruksi mengalami kerusakan atau tidak sesuai standar. Hal ini akan membuat kesulitan kontraktor untuk mengestimasi tingkat penyelesaian dalam pengakuan pendapatan dan juga untuk melakukan perhitungan penawaran yang akan diajukan pada saat akan mengikuti tender. Karena kompleksnya permasalahan dalam akuntansi kontrak konstruksi terutama dalam pengakuan pendapatan dan beban maka peneliti cukup tertarik untuk melakukan penelitian mengenai kontrak konstruksi, untuk itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian pada salah satu perusahaan yang memiliki tender di bidang konstruksi.

PT. Multi Komunikasi Mandiri merupakan sebuah perusahaan yang bergerak di bidang jasa kontraktor, proyek yang dilaksanakan oleh perusahaan ini meliputi proyek pembangunan tower, relokasi tower, *housing* dan lain-lain. Proyek didapat melalui tender, setelah memenangkan tender, antara kontraktor

dengan pemberi kerja melakukan perjanjian kontrak seperti jangka waktu pelaksanaan, dan cara pembayaran serta lain-lainnya.

PT.Multi Komunikasi Mandiri mengakui pendapatannya menggunakan metode persentase penyelesaian yaitu pendapatan diakui sesuai dengan persentase kemajuan perusahaan. Pembayaran atas selesai pelaksanaan pekerjaan itu dilaksanakan berdasarkan angsuran tingkat kemajuan pekerjaan. Penyerahan angsuran dilakukan sesuai kontrak yang telah ditanda tangani antara kontraktor dan pemberi tugas.

Perusahaan melakukan pencatatan pendapatan berdasarkan penagihan termin yang diterima. Sedangkan beban diakui perusahaan berdasarkan seluruh pengeluaran yang dilakukan perusahaan hingga akhir periode akuntansi.

Sebagai contoh diambil pada salah satu kontrak konstruksi PT.Multi Komunikasi Mandiri sebagai berikut : PT.Multi Komunikasi Mandiri memenangkan proyek Pembangunan Tower untuk *monitoring* Karbon beserta pekerjaan sipil lainnya untuk fasilitas disekitar tower seperti pos security, gerbang sekuriti, tower air dan lain-lain, dengan nomor kontrak : 24/GCN/LGL/X/2016 dengan nilai kontrak Rp.866.485.929,- dengan PPN 10%. Dengan jangka waktu pengerjaan terhitung mulai tanggal 1 oktober 2016 sampai dengan tanggal 31 Maret 2017 (Lampiran 8). Namun penjelasan terperinci dan spesifikasi mengenai pekerjaan, termasuk lokasi pekerjaan, akan ditentukan berdasarkan *Purchase order* (PO) dengan nomor 9000297533 (Lampiran 9).

Dalam pelaksanaan pekerjaan ini, pembayaran dilakukan dengan 4 (empat) termin. Pada tanggal 04 Desember 2016 PT.Multi Komunikasi Mandiri

mengajukan invoice No:88152/MKM-XII/2016 pembayaran pekerjaan termin I sebesar Rp.205.442.336,- termasuk PPN 10% (Lampiran 11) dengan tingkat penyelesaian mencapai bobot 23,64% & 22,34%. Pada saat pengajuan *Invoice* perusahaan tidak melakukan penjurnalan, perusahaan hanya melakukan pencatatan jumlah penagihan *Invoice* di *Outstanding invoice* (Lampiran 15). Perusahaan merasa cukup hanya melakukan pencatatan di *outstanding invoice*, sehingga perusahaan akan menemukan kendala dalam penyusunan laporan keuangan.

Pada tanggal 20 Desember 2016 perusahaan menerima pembayaran termin I sebesar Rp.201.529.148,- termasuk PPN 10% (Lampiran 15), pemberi kerja melakukan pemotongan sebesar 2% dari sub total I yang ada di *invoice* sebesar Rp.3.913.187,- ( $\text{Rp.195.659.368,-} \times 2\%$ ) dan perusahaan melakukan pencatatan terima bersih di *outstanding invoice* senilai Rp.191.746.180 setelah dipotong retensi 5% (Lampiran 15).

Pada tanggal 22 Maret 2017 PT.Multi Komunikasi Mandiri mengajukan invoice No.888038/MKM-III/2017 pembayaran pekerjaan termin II sebesar Rp.312.721.046,- termasuk PPN 10% (Lampiran 12).

Pada tanggal 05 April 2017 perusahaan menerima pembayaran termin II sebesar Rp.306.764.454,- termasuk PPN 10% (Lampiran 10), Pemberi kerja melakukan pemotongan sebesar 2% dari sub total I yang ada di *invoice* sebesar Rp.5.956.591,- ( $\text{Rp.297.829.568,-} \times 2\%$ ) dan perusahaan melakukan pencatatan terima bersih di *outstanding invoice* senilai Rp.291.872.976,- setelah dipotong retensi 5% (Lampiran 10).

Pada tanggal 15 Mei 2017 PT.Multi Komunikasi Mandiri mengajukan invoice No.888063/MKM-V/2017 pembayaran pekerjaan termin III sebesar Rp.176.765.653,- termasuk PPN 10% (Lampiran 13).

Pada tanggal 30 Mei 2017 perusahaan menerima pembayaran termin III sebesar Rp.173.398.688,- termasuk PPN 10% (Lampiran 10). Pemberi kerja melakukan pemotongan sebesar 2% dari sub total I yang ada di *invoice* sebesar Rp.3.366.964,- ( $\text{Rp.168.348.241,-} \times 2\%$ ) dan perusahaan melakukan pencatatan terima bersih di *outstanding invoice* senilai Rp.164.981.276,-setelah dipotong retensi 5% (Lampiran10).

Begitu juga pembayaran termin IV pada tanggal 03 Agustus 2017 pekerjaan telah mencapai 100% PT.Multi Komunikasi Mandiri mengajukan *invoice* No:888099/MKM-VIII/2017 sebesar Rp.193.566.642,- termasuk PPN 10%.

Pada tanggal 23 Agustus 2017 perusahaan menerima pembayaran termin IV sebesar Rp.189.879.658,- termasuk PPN 10% (Lampiran 10). Pemberi kerja melakukan pemotongan sebesar 2% dari sub total I yang ada di *invoice* sebesar Rp.3.686.983,- ( $\text{Rp.184.349.183,-} \times 2\%$ ) dan perusahaan melakukan pencatatan terima bersih di *outstanding invoice* senilai Rp.180.662.199,-setelah dipotong retensi 5% (Lampiran 10).

Pada akhir periode yakni pada tanggal 31 Desember 2016 perusahaan tidak melakukan penyesuaian terhadap pendapatan yang harus diterima di tahun 2016 (04 Desember-31 Desember 2016) karena terlupakan oleh bagian keuangan

perusahaan. Hal ini memungkinkan bahwa pendapatan pada tahun 2016 dilaporkan tidak pada periode yang yg semestinya.

Retensi sebesar (5% dari nilai kontrak) dibayarkan setelah penyelesaian dari pekerjaan proyek. Pada saat penerimaan retensi, Perusahaan tidak melakukan penjurnalan.

Perusahaan dalam mencatat biaya tahun 2016 menggabungkan beban penyusutan peralatan proyek dengan peralatan yang digunakan dalam kegiatan kantor kedalam suatu perkiraan beban penyusutan untuk tahun 2016 sebesar Rp.76.728.000,- (Lampiran 3). Hal ini tidak diperbolehkan karena penyusutan peralatan proyek bearti masuk pada harga pokok produksi tapi jika penyusutan peralatan menjadi *expense*.

Dari permasalahan yang telah dipaparkan diatas,maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut dan menuangkannya dalam bentuk proposal dengan mengangkat judul : **“ANALISIS PENGAKUAN PENDAPATAN DAN BEBAN KONTRAK KONSTRUKSI PADA PT MULTI KOMUNIKASI MANDIRI”**.

### **B. Perumusan Masalah**

Dari latar belakang yang telah diuraikan, maka dapat ditarik perumusan masalah sebagai berikut : “ Bagaimana pengakuan pendapatan dan beban yang diterapkan PT.MULTI KOMUNIKASI MANDIRI telah sesuai dengan prinsip-prinsip akuntansi yang berlaku umum”.

### **C. Tujuan dan manfaat penelitian**

1. Tujuan Penelitian.

Untuk mengetahui sesuai atau tidaknya pengakuan pendapatan dan beban yang di terapkan oleh perusahaan dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum.

## 2. Manfaat.

- a. Dapat menambah pengetahuan dan wawasan penulis tentang akuntansi khususnya untuk pengakuan pendapatan dan beban sehubungan dalam perusahaan yg bergerak pada bidang konstruksi
- b. Bagi perusahaan, hasil penelitian ini dapat memberikan sumbangan berupa pemikiran untuk perbaikan sistem akuntansi yang diharapkan perusahaan konstrksi.
- c. Dapat menjadi bahan perbandingan bagi peneliti yang ingin melakukan penelitian terhadap permasalahan yang sama.

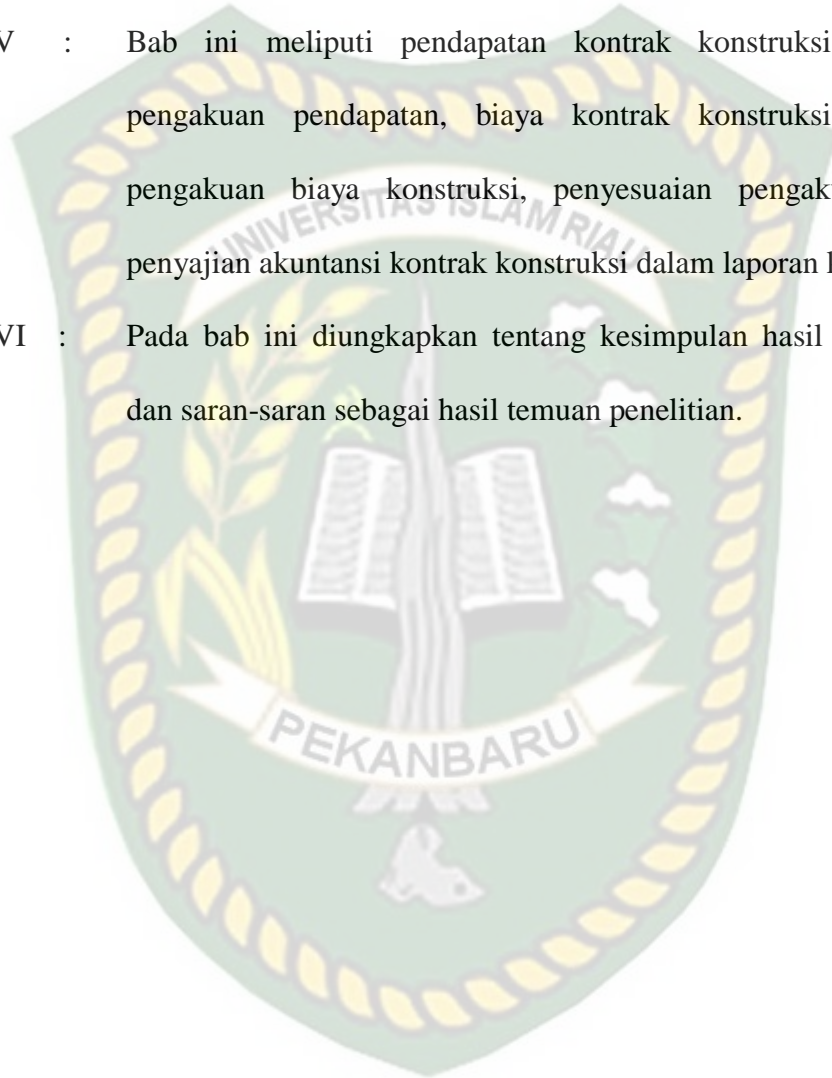
### **D. Sistematika penulisan**

Adapun sistematika penulisan dalam penelitian ini terdiri dari 6 (enam) bab, yaitu sebagai berikut:

**BAB I** : Pada bab ini dibahas mengenai latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian dan sistematika penulisan

**BAB II** : Bab ini merupakan landasan teoritis mengenai permasalahan yang dibahas meliputi pengertian pendapatan, klasifikasi pendapatan, pelaporan pendapatan, pengertian beban, jenis-jenis biaya, pengakuan dan pengukuran beban, penandingan beban dan pendapatan dan hipotesis.

- BAB III : Bab ini menguraikan tentang lokasi penelitian, jenis dan sumber data, teknik pengumpulan data dan analisis data.
- BAB IV : Bab ini menggambarkan tentang sejarah singkat perusahaan, struktur organisasi perusahaan dan aktivitas perusahaan.
- BAB V : Bab ini meliputi pendapatan kontrak konstruksi, analisis pengakuan pendapatan, biaya kontrak konstruksi, analisis pengakuan biaya konstruksi, penyesuaian pengakuan laba, penyajian akuntansi kontrak konstruksi dalam laporan keuangan.
- BAB VI : Pada bab ini diungkapkan tentang kesimpulan hasil penelitian dan saran-saran sebagai hasil temuan penelitian.



## BAB II

### TELAAH PUSTAKA DAN HIPOTESIS

#### A. Telaah Pustaka

##### 1. Pengertian pendapatan

Pendapatan merupakan suatu tujuan utama dari pendirian suatu perusahaan. Sebagai suatu organisasi yang berorientasi profit maka pendapatan mempunyai peran yang sangat besar. Pendapatan merupakan faktor yang penting dalam operasi suatu perusahaan, karena pendapatan akan mempengaruhi tingkat laba yang diharapkan akan menjamin kelangsungan hidup perusahaan.

Banyak pengertian pendapatan yang dikemukakan oleh para ahli, namun belum ada kesepakatan atau belum dirumuskan dengan jelas. Hal ini disebabkan karena pengertian pendapatan sering dihubungkan dengan pengukuran dan pengakuan pendapatan tersebut.

Pendapatan merupakan arus masuk aktiva atau kenaikan nilai harta maupun penghentian hutang yang diakibatkan oleh adanya aktivitas utama perusahaan yang berkesinambungan terus menerus. Pendapatan merupakan faktor penting dalam operasi perusahaan, karena pendapatan akan memengaruhi tingkat laba yang diharapkan akan menjamin kelangsungan hidup perusahaan.

Nelson Lam, Peter Lau (2014:317). Pendapatan (*Revenue*) adalah:

Penerimaan kotor dari manfaat ekonomis selama dalam periode berjalan yg timbul dari suatu kegiatan normal dari entitas ketika aliran masuk yg dihasilkan dalam penambahan modal, selain dari peran pemegang saham.

Rudianto (2009:25) mengemukakan pendapatan (*Revenues*) adalah:

Meningkatnya modal perusahaan sebagai akibat dari meningkatnya penjualan produk perusahaan. Perusahaan jasa biasanya menggunakan istilah pendapatan, sedangkan istilah penjualan (*sales*) sering digunakan oleh perusahaan manufaktur dan perusahaan dagang untuk menemukan transaksi yang sama.

## 2. Klasifikasi Pendapatan

Pendapatan yang diperoleh perusahaan harus dilakukan pengklasifikasian agar pendapatan tersebut dapat diketahui sumbernya. Dengan mengetahui sumber pendapatan, maka perusahaan dapat mengadakan evaluasi dalam menargetkan yang akan diperoleh. Pendapatan dapat dipandang dalam berbagai sudut pandang, yaitu :

1. Dalam bentuk jumlah rupiah dapat dipandang dalam sudut pandang perusahaan. Pendapatan dapat diperoleh oleh perusahaan dapat dilihat dari dana yang masuk ke dalam perusahaan. Konsumen sebagai pengguna produk perusahaan baik dalam bentuk barang ataupun jasa.
2. Dilihat dari pemilik perusahaan. Pendapatan dipandang sebagai pendapatan bersih yang mana berlebihnya aliran sumber ekonomi yang masuk di atas aliran potensi jasa yang dapat dibebankan dalam bentuk biaya karena keluar dari kesatuan usaha.

Kusnadi (2010) menyatakan bahwa pendapatan dapat diklasifikasikan menjadi 2 bagian yaitu :

a. Pendapatan operasional.

Pendapatan operasional adalah pendapatan yang timbul dari penjualan barang dagang, produk atau jasa dalam periode tertentu dalam rangka kegiatan utama atau yang menjadi tujuan utama perusahaan yang berhubungan langsung dengan usaha pokok perusahaan yang bersangkutan. Pendapatan ini bersifat berulang-ulang selama perusahaan melangsungkan kegiatannya.

b. Pendapatan non operasi.

Pendapatan non operasi merupakan pendapatan yang diperoleh dari kegiatan sampingan atau bukan dari kegiatan utama perusahaan (diluar usaha pokok) yang bersifat insidental.

Sebagaimana telah dikemukakan pada pengertian pendapatan diatas, bahwa pendapatan pada umumnya berasal atau bersumber dari aktivitas utama perusahaan. Terdapat beberapa perbedaan dalam menentukan sumber-sumber pendapatan yaitu antara kegiatan yang menghasilkan pendapatan dan kegiatan yang menghasilkan keuntungan atau pun kerugian.

Kedua hal tersebut berkaitan dengan perubahan dalam aktiva netto perusahaan selain transaksi modal yang dilaporkan dalam suatu periode yang harus dianggap sebagai pendapatan.

### 3. Pengakuan Pendapatan dan Pengukuran Pendapatan.

#### a. Pengakuan Pendapatan

Pendapatan suatu perusahaan diperoleh sepanjang tahap siklus operasi yaitu saat pesanan, produksi, penjualan dan penagihan. Seperti dalam perusahaan jasa proses penciptaanya dimulai dari pembuatan persetujuan pemberi jasa sampai terjadinya proses penagihan atau balas jasa. Yang menjadi permasalahan sekarang ini adalah kapan saat yang tepat untuk melakukan pengakuan pendapatan dalam siklus tersebut.

Apabila proses produksi lebih dari satu periode akuntansi maka akan timbul permasalahan bagaimana dan berapa pendapatan yang harus dan dapat diakui dari pelaksanaan kegiatan yang sebagian telah selesai pelaksanaannya. Jika sebagian, maka prinsipnya upaya dan hasil operasi atau kegiatan perusahaan tidak dapat dipenuhi.

Agar permasalahan ini dapat diatasi, maka dapat ditempuh dengan menentukan persentase penyelesaian secara fisik atau berdasarkan pengorbanan atau pengeluaran yang telah dikeluarkan untuk menyelesaikan produk atau proyek yang bersangkutan. Bila output kontrak konstruksi dapat diestimasi secara andal, pendapatan kontrak dan biaya kontrak yang berhubungan dengan kontrak konstruksi harus diakui masing-masing pendapatan dan beban dengan memperhatikan tahap penyelesaian aktiva kontrak pada tanggal neraca. Taksiran rugi (*expected loss*) pada kontrak konstruksi tersebut harus diakui sebagai beban.

Pendapatan berhubungan dengan transaksi jasa harus diakui dengan acuan pada tingkat penyelesaian dari transaksi itu pada tanggal neraca. Hasil transaksi

dapat diestimasi dengan andal mana kala selurus kondisi berikut ini dapat dipenuhi.

- a) Jumlah pendapatan dapat diukur dengan andal.
- b) Besar kemungkinan manfaat ekonomi sehubungan dengan transaksi tersebut akan diperoleh perusahaan.
- c) Tingkat penyelesaian dari suatu transaksi pada tanggal neraca dapat diukur dengan andal
- d) Biaya yang terjadi untuk transaksi tersebut dan biaya menyelesaikan transaksi dapat diukur dengan andal.

Pendapatan yang bersumber pada penjualan jasa menurut pernyataan diatas dapat diakui manakala dapat diestimasi secara andal, apabila tidak dapat diukur dengan andal maka pendapatan yang diakui hanya berkaitan dengan beban yang telah diakui dan dapat diperoleh kembali. Pengakuan pendapatan tersebut lazim disebut dengan metode persentase penyelesaian, dimana pendapatan diakui dalam periode akuntansi pada saat jasa tersebut diberikan.

L.M.Samryn (2015:252) menyatakan bahwa pengakuan pendapatan dapat dibedakan menjadi :

*Cash basis* pendapatan dapat dikatakan pendapatan apabila pemberian barang diiringi dengan pembayaran kas. Dalam *accrual basis* pendapatan sudah dapat diakui walaupun pemberian barang belum diwujudkan dalam bentuk penerimaan.

Pernyataan terdahulu menguraikan dasar akuntansi untuk transaksi pendapatan. Namun, dalam praktik, sering terjadi penyimpangan dalam prinsip pengakuan pendapatan ini. Pendapatan adakalanya diakui pada saat-saat lain dalam proses menghasilkan laba, yang sebagian besar disebabkan oleh beragamnya transaksi pendapatan.

Standar akuntansi keuangan selanjutnya menyebutkan bahwa untuk kontrak konstruksi jangka panjang, jika hasil kontrak dapat diestimasi secara andal maka pendapatan kontrak dan biaya kontrak yang berhubungan dengan kontrak konstruksi yang terjadi harus diakui sesuai dengan pendapatan dan beban dengan memperhatikan tahapan penyelesaian aktivitas kontrak pada tanggal neraca.

Menurut Harahap (2012:229)

Pengakuan pendapatan dapat diakui pada saat penghasilan diakui dalam periode kapan kegiatan utama diperlukan untuk penciptaan serta menjual barang tersebut telah selesai.

Walter T. Harrison Jr (2011:123) menyatakan dalam pengakuan pendapatan mengharuskan:

- a) Entitas telah mentransfer kepada pembeli resiko dan imbalah yang signifikan atas kepemilikan barang.
- b) Entitas tidak mempertahankan baik keterlibatan manajerial lebih lanjut hingga tingkat yang biasa dihubungkan dengan kepemilikan maupun pengendalian yang efektif terhadap barang yang dijual,
- c) Jumlah pendapatan yang diukur secara andal

- d) Mungkin manfaat ekonomi yang dihubungkan dengan transaksi akan mengalir kepada entitas, dan
- e) Biaya yang dikeluarkan atau yang akan dikeluarkan terkait dengan transaksi dapat diukur secara andal.

#### b. Pengukuran Pendapatan

Jumlah pendapatan yang timbul karena adanya transaksi dari aktivitas perusahaan biasanya ditentukan oleh kesepakatan antara penjual dan pembeli suatu aset berupa barang, jasa, dsb. Untuk mengukur jumlah pendapatan tersebut, IAI melalui PSAK 23 (2012:08) mengungkapkan pengukuran pendapatan yakni:

“Pendapatan diukur dengan nilai wajar imbalan yang diterima atau dapat diterima.

Nilai wajar yang dimaksud PSAK 23 (2012:06) adalah:

Nilai wajar adalah jumlah dimana suatu aset dapat dipertukarkan atau suatu liabilitas dapat diselesaikan antara pihak yang memahami dan berkeinginan untuk melakukan transaksi wajar (*arms's length transaction*).”

jumlah tersebut diukur dengan nilai wajar imbalan yang diterima atau dapat diterima oleh entitas dikurangi jumlah diskon dagang dan rabat volume yang diperbolehkan entitas.

Untuk pendapatan yang berasal dari kontrak konstruksi jangka panjang memiliki dua metode akuntansi yang berbeda, berikut ini pendapat Kieso dan Waygandt (2018:250):

1. Metode persentase penyelesaian (*percentage-of-completion method*).

Dalam metode dengan melihat kemajuan konstruksi ada perusahaan dapat mengakui pendapatan dan laba kotor disetiap periode.

Dengan cara mengumpulkan laba kotor ditambah biaya konstruksi yang di dapat kedalam akun persediaan (pembangunan dalam proses), serta penagihan kemajuan di kumpulkan ke dalam akun kontrak persediaan (penagihan untuk pembangunan dalam proses).

## 2. Metode pemulihan biaya (*cost recovery/zero-profit method*).

Dalam beberapa kasus, dengan harapan dapat dipulihkan pendapatan diakui hanya berdasarkan biaya yang dikeluarkan, setelah biaya diakui, maka pada saat itu pula keuntungan dapat diakui.

biaya konstruksi dalam akun persediaan (pembangunan dalam proses), sedangkan untuk perkembangan penagihan di akumulasikan kedalam akun kontrak persediaan (penagihan pembangunan dalam proses).

Alasan mendasar dipakainya akuntansi persentase penyelesaian adalah kebanyakan dalam kontrak-kontrak ini dalam pembeli dan penjual memperoleh hak yang diberlakukan. Pembeli mendapatkan hak resmi untuk mendapatkan prestasi kerja tertentu dalam kontrak, penjual memiliki hak resmi untuk meminta kemajuan pembayaran yang memberikan bukti hak kepemilikan dari pembeli. Akibatnya kesinambungan penjualan terjadi selama pekerjaan berlangsung, dan pendapatan dapat diakui sesuai dengan itu.

Untuk mengilustrasikan metode persentase penyelesaian, asumsikan bahwa Hardhat Construction Company terikat kontrak umum pembangunan jembatan

senilai €4.500.000 dengan estimasi biaya €4.000.000. Kontrak tersebut akan dimulai pada bulan juli 2010, dan jembatan akan selesai pada bulan Oktober 2012. Data berikut berkaitan dengan periode konstruksi. (Perhatikan bahwa pada akhir 2011, Hardhat merevisi perkiraan biaya total dari €4.000.000 menjadi €4.050.000)

Donald E.Kieso, Jerry J.Weygandt, Terry D.Warfield, (2018).

Tabel II.1

Perhitungan Biaya-Biaya

	2010	2011	2012
Biaya sampai tanggal ini	€1.000.000	€2.916.000	€4.050.000
Perkiraan biaya hingga penyelesaian	3.000.000	1.134.000	-
Kemajuan penagihan tahun berjalan	900.000	2.400.000	1.200.000
Kas yang diperoleh selama tahun berjalan	750.000	1.750.000	2.000.000

Sumber : Donald E.Kieso, Jerry J.Weygandt, Terry D.Warfield, 2018.

Persentase penyelesaian dapat dihitung sebagai berikut :

Tabel II.2

## Hardhat Construction Company

## Metode Persentase Penyelesaian (Dasar Biaya ke Biaya)

	2010	2011	2012
Harga Kontrak	€4.500.000	€4.500.000	€4.500.000
Dikurang perkiraan biaya:			
Biaya hingga saat ini	1.000.000	2.916.000	4.050.000
Perkiraan biaya hingga penyelesaian	<u>3.000.000</u>	<u>1.134.000</u>	
Perkiraan total biaya	<u>4.000.000</u>	<u>4.050.000</u>	<u>4.050.000</u>
Perkiraan laba bruto	<u>€500.000</u>	<u>€450.000</u>	<u>€450.000</u>
Persentase penyelesaian	25%	72%	100%
	<u>(€1.000.000)</u>	<u>(€2.916.000)</u>	<u>(€4.050.000)</u>
	<u>(€4.000.000)</u>	<u>(€4.050.000)</u>	<u>(€4.050.000)</u>

Sumber : Donald E.Kieso,Jerry J,Weygandt,Terry D. Warfield,2018

Ayat jurnal yang diperlukan untuk mencatat (1) biaya konstruksi,(2) pengajuan termin, dan (3) hasil penagihan adalah: Donald E.Kieso, Jerry J.Weygandt, Terry D.Warfield, (2018).

Tahun 2010

1. Untuk Mencatat biaya konstruksi

Konstruksi dalam proses	€1.000.000	
Material, kas, Utang dan sebagainya		€1.000.00
2. Untuk mencatat perkembangan penagihan		
Piutang usaha	€900.000	
Penagihan pada konstruksi dalam proses		€900.000
3. Untuk mencatat penagihan		
Kas	€750.000	
Piutang usaha		€750.000
4. Untuk mengakui pendapatan dan laba bruto		
Konstruksi dalam proses (laba bruto)	€125.000	
Beban konstruksi	€1.000.000	
Pendapatan dari kontrak jangka panjang		€1.125.00
<u>Tahun 2011</u>		
1. Untuk mencatat biaya konstruksi		
Konstruksi dalam proses	€1.916.000	
Material, kas, utang dan sebagainya		€1.916.000
2. Untuk mencatat perkembangan penagihan		
Piutang usaha	€2.400.000	
Penagihan pada konstruksi dalam proses		€2.400.000
3. Untuk mencatat penagihan		
Kas	€1.750.000	
Piutang usaha	€1.750.000	

## 4. Untuk mengakui pendapatan dan laba bruto

Konstruksi dalam proses	€199.000	
Beban konstruksi	€1.916.000	
		Pendapatan dari kontrak jangka panjang €2.115.000

Tahun 2012

## 1. Untuk mencatat biaya konstruksi

Konstruksi dalam proses	€1.134.000	
		Material, kas, utang dan sebagainya €1.134.000

## 2. Untuk mencatat perkembangan penagihan

Piutang usaha	€1.200.000	
		Penagihan pada konstruksi dalam proses €1.200.000

## 3. Untuk mencatat penagihan

Kas	€2.000.000	
		Piutang usaha €2.000.000

## 4. Untuk mengakui pendapatan dan laba bruto

Konstruksi dalam proses	€126.000	
Beban konstruksi	€1.134.000	
		Pendapatan dari kontrak jangka panjang \$1.260.000

## 5. Untuk mencatat penyelesaian kontrak

Tagihan atas konstruksi dalam proses	€4.500.000	
		Konstruksi dalam proses €4.500.000

Sumber : Donald E.Kieso,Jerry J,Weygandt,Terry D. Warfield,2018.

Jika perusahaan menerapkan metode pemulihan biaya (*Zero-Profit*) metode ini hanya mengakui pendapatan dari pengeluaran biaya nya yang diekspektasi dapat dipulihkan. Setelah seluruh biaya dikeluarkan, laba bruto dapat diakui.

Untuk mengilustrasi metode pemulihan biaya untuk proyek jembatan yang diilustrasikan sebelumnya, Hardhat Construction akan melaporkan pendapatn dan biaya berikut untuk tahun 2010-2012.

	Diakui pada tahun		Diakui pada
	<u>sampai saat ini</u>	<u>tahun sebelumnya</u>	<u>tahun berjalan</u>
<u>2010</u>			
Pendapatan			
(biaya yang dikeluarkan)	€1.000.000		€1.000.000
Biaya	<u>1.000.000</u>		<u>1.000.000</u>
Laba bruto	<u>€0</u>		<u>€0</u>
	Diakui pada tahun		Diakui pada
	<u>sampai saat ini</u>	<u>tahun sebelumnya</u>	<u>tahun berjalan</u>
<u>2011</u>			
Pendapatan			
(biaya yang dikeluarkan)	€2.916.000	€1.000.000	€1.916.000
Biaya	<u>2.916.000</u>	<u>1.000.000</u>	<u>1.916.000</u>
Laba bruto	<u>€0</u>	<u>€0</u>	<u>€0</u>

Diakui pada tahun Diakui pada

<u>2012</u>	<u>sampai saat ini</u>	<u>tahun sebelumnya</u>	<u>tahun berjalan</u>
Pendapatan			
(biaya yang dikeluarkan)	€4.500.000	€1.000.000	€1.916.000
Biaya	<u>4.050.000</u>	<u>1.000.000</u>	<u>1.916.000</u>
Laba bruto	<u>€450.000</u>	<u>€0</u>	<u>€450.000</u>

Sumber : Donald E.Kieso,Jerry J,Weygandt,Terry D. Warfield,2008

Jurnal yang dibuat Hardhat untuk mengakui pendapatan dan laba bruto setiap tahunnya dan mencatat penyelesaian dan persetujuan akhir dari kontrak adalah :

#### 2010

1. Untuk mengakui biaya dan beban terkait

Beban konstruksi	1.000.000	
Pendapatan dari kontrak jangka panjang		1.000.000

#### 2011

1. Untuk mengakui biaya dan beban terakhir

Beban konstruksi	1.916.000	
Pendapatan dari kontrak jangka panjang		1.916.000

#### 2012

1. Untuk mengakui biaya dan beban terkait

Konstruksi dalam proses (Laba Bruto)	450.000	
Beban konstruksi	1.134.000	
Pendapatan dari kontrak jangka panjang		1.584.000

2. Untuk mencatat penyelesaian kontrak

Tagihan atas konstruksi dalam proses	4.500.000
Kontruksi dalam proses	4.500.000

Seperti yang ditunjukkan pada ilustrasi diatas, tidak ada laba bruto yang diakui pada taun 2010 dan 2011. Pada tahun 2012, hardhat kemudia menghitung laba bruto dan menutup akun penagihan dan konstruksi dalam proses.

Kontrak ini umumnya berlaku untuk jangka waktu lebih dari satu tahun. Biaya kontrak dan tagihan diakumulasikan selama masa konstruksi, dan pendapatan diakui hanya atas biaya yang dikeluarkan yang diekspektasi dapat dipulihkan. Hanya setelah seluruh biaya dikeluarkan, baru laba neto dapat diakui. Biaya yang termasuk dalam akun konstruksi dalam proses meliputi bahan baku langsung, tenaga kerja langsung, dan biaya *overhead* pabrik proyek. Beban umum dan administrasi perusahaan dibebankan pada periode berjalan pada saat terjadinya.

#### 5. Pengertian Beban

Menurut Rudianto (2012:19) beban adalah:

Dalam memperoleh barang dan jasa perusahaan melakukan pengorbanan ekonomis yg akan digunakan dalam usaha normal dan memiliki manfaat dalam suatu periode tertentu.

Definisi beban juga mencakup kerugian yang belum direalisasi, misalnya kerugian yang timbul dari pengaruh peningkatan kurs valuta asing dengan hubungannya dalam pinjaman perusahaan dalam mata uang tersebut.

Namun Sofian Prima Dewi, dkk (2015:10) biaya (*cost*) tidak sama dengan beban (*expense*).

Suatu sumber daya yang akan dikorbankan atau pun dilepaskan guna mencapai suatu tujuan tertentu di masa yang akan datang disebut dengan biaya. Sedangkan untuk beban itu sendiri ialah biaya yang telah dikeluarkan untuk memperoleh suatu pendapatan.

Dapat disimpulkan bahwa beban dapat ditandingkan dengan pendapatan, dimana untuk memperoleh pendapatan maka perusahaan menggunakan jasa-jasa ekonomis yang mengakibatkan pengurangan aktiva neto.

Beban dihitung menurut penggunaan aktiva dan penambahan kewajiban yang berkaitan dengan pengiriman barang serta pemberian jasa. Dalam arti yang luas, beban mencakup semua biaya yang telah habis terpakai (*expired*) yang dapat dikurangkan dari pendapatan. Dengan demikian pengertian pendapatan ini lebih sempit dari pengertian biaya (*cost*) karena beban (*expense*) merupakan biaya yang telah habis terpakai (*expired*).

Secara garis besar, biaya diartikan sebagai sumber ekonomi yang harus dikeluarkan demi kelangsungan bisnis yang sedang dijalankan. Sedangkan beban diartikan sebagai penurunan nilai ekonomi yang berupa pengeluaran uang atau penyusutan nilai aktiva.

Dari pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa perbedaan beban dengan biaya adalah :

1. Biaya merupakan potensi, sedangkan beban merupakan biaya yang telah dipergunakan

2. Biaya diberikan manfaat dimasa yang akan datang, sedangkan beban sudah tidak memiliki manfaat lagi
3. Beban dicantumkan dalam neraca karena merupakan aktiva sedangkan beba diperhitungkan di dala laba rugi

Adapun ruang lingkup dari beban, menurut Ikatan Akuntan Indonesia (2012:14) adalah :

“Beban mencakup baik kerugian maupun beban yang timbul dalam pelaksanaan aktivitas perusahaan yang biasa

Beban yang timbul dari aktivitas perusahaan yang biasa antara lain meliputi misalnya beban pokok penjualan, gaji dan penyusutan. Beban baisanya berbentuk arus keluar atau berkurangnya aktiva seperti kas atau setara kas, persediaan atau aktiva tetap. Sementara itu kerugian mencerminkan pos lain yang memenuhi definisi beban yang mungkin timbul dari aktivitas perusahaan yang biasa.” Kerugian dapat merupakan berkurangnya manfaat ekonomi yang pada dasarnya sama dengan beban lainnya.

## 6. Pengakuan Beban dan Pengukuran Beban

### a. Pengakuan beban

Menurut Ikatan Akuntan Indonesia (2012:15) berkenaan dengan pengakuan beban ini antara lain disebutkan bahwa :

“Beban diakui dalam laporan laba rugi kalau penurunan manfaat ekonomi masa depan yang berkaitan dengan penurunan aktiva atau peningkatan kewajiban telah terjadi dan dapat diukur dengan andal. Ini berarti pengakuan beban terjadi bersamaan dengan pengakuan kenaikan kewajiban

atau penurunan aktiva (misalnya, akrual hak karyawan atau penyusutan aktiva tetap).”

Kenyataan diatas dapat diartikan bahwa pengakuan beban dapat terjadi bersamaan dengan pengakuan kenaikan kewajiban atau penyusutan aktiva. Dalam penjelasan standar akuntansi keuangan disebutkan bahwa manfaat ekonomi diharapkan timbul selama periode akuntansi dan hubungannya dengan penghasilan hanya dapat ditentukan secara luas dan tidak langsung, maka beban dalam laporan laba rugi atas dasar prosedur alokasi yang rasional dan sistematis. Hal ini sering diperlukan dalam pengakuan beban yang berkaitan dengan penggunaan aktiva tetap, paten, merek dagang.

Pada kasus diatas, beban lazim disebutkan dengan penyusutan atau amortisasi. Prosedur alokasi ini dimaksudkan untuk mengakui beban dalam periode akuntansi yang menikmati manfaat aktiva yang bersangkutan. Beban segera diakui dalam laporan laba rugi atau pengeluaran tidak lagi menghasilkan manfaat ekonomi masa depan atau tidak lagi memenuhi syarat untuk diakui. Beban juga diakui dalam laporan laba rugi pada saat timbul kewajiban tanpa adanya pengakuan aktiva.

#### b. Pengukuran Beban

Pengakuan beban pada dasarnya merupakan proses dalam menetapkan nilai atau jumlah uang yang mengakui dan memasukkan setiap beban kedalam laporan laba rugi perusahaan. Proses ini menyangkut mengenai pemilihan alternatif dasar pengukuran tersebut. Adapun beberapa alternatif dasar pengukuran menurut IAI (2016 Paragraf 4.55) adalah sebagai berikut :

1. “Biaya historis

Aktiva dicatat sebesar pengeluaran kas yang dibayar sebesar nilai wajar imbalan yang diberikan untuk memperoleh aktiva tersebut saat perolehan kewajiban dicatat sebesar jumlah yang diterima sebagai penukar dari kewajiban, atau dalam keadaan tertentu (misalnya penghasilan pajak), dalam jumlah kas atau setara kas yang diharapkan akan dibayar untuk memenuhi kewajiban dalam pelaksanaan usaha yang normal.

2. Biaya kini (*Current Cost*)

Aktiva dinilai dengan jumlah kas atau setara kas yang seharusnya dibayar bila aktiva sama atau setara aktiva diperoleh sekarang. Kewajiban dinyatakan dalam jumlah kas atau setara kas yang tidak didiskontokan yang mungkin diperlukan untuk menyelesaikan kewajiban sekarang.

3. Nilai realisasi/penyelesaian (*Realizable/Statement Value*)

Aktiva dinyatakan dalam jumlah kas yang dapat diperoleh sekarang dengan menjual aktiva dalam pelepasan normal. Kewajiban dinyatakan sebesar nilai penyesuaian yaitu jumlah kas yang diharapkan akan dibayarkan untuk memenuhi kewajiban dalam pelaksanaan kewajiban normal.

4. Nilai sekarang atau (*Present Value*)

Aktiva dinyatakan sebesar arus kas masuk bersih dimasa depan yang didiskontokan ke nilai sekarang dari pos yang dapat diharapkan memberi hasil dalam pelaksanaan usaha normal. Kewajiban dinyatakan sebesar arus kas keluar bersih dimasa depan.

Keempat alternatif dasar pengukuran tersebut diatas sering dipergunakan alternatif pertama yaitu dasar biaya historis, yang juga biasanya digabungkan dengan pengukuran yang lainnya.”

#### 7. Penandingan Beban dengan Pendapatan

Dalam laporan laba rugi, beban diakui atas hubungan langsungnya dengan pendapatan yang diperolehnya. Beberapa biaya dapat secara langsung diasosiasikan dengan pendapatan, misalnya harga pokok penjualan, sementara biaya-biaya lainnya secara tidak langsung.

Menurut Nelson Lam, Peter Lau (2014:291) biaya kontrak terdiri atas :

1. Biaya yang berkaitan dengan kontrak.
2. Biaya yang menunjang kegiatan secara umum dan dibebankan pada kontrak.
3. Berbagai biaya lain yg mungkin dibebankan pada pelanggan berdasarkan kesepakatan kontrak.

Biaya-biaya yang berhubungan langsung dengan kontrak mungkin dikurangi dari pemasukan insidental yang tidak termasuk pendapatan kontrak. Sebagai contoh, biaya-biaya kontrak mungkin dikurangi dari pemasukan penjualan material yang berlebih dan sisa-sisa bangunan serta perlengkapan di akhir kontrak.

IAI (2010) menyebutkan biaya-biaya tersebut mungkin bisa diakibatkan dari kegiatan kontrak secara umum dan dapat dialokasikan untuk kegiatan kontrak tertentu termasuk didalamnya :

“1. Asuransi;

2. Biaya mendesain atau merancang dan hal-hal teknis yang tidak secara langsung berhubungan dengan kontrak secara spesifik; dan

3. Biaya konstruksi overhead”

Pertemuan langsung yang mempertemukan beban dengan pendapatan tertentu sering kali disebut proses “penandingan” (*matching*). Biaya-biaya seperti upah dan bahan baku, biasanya dapat dikaitkan langsung pada biaya produksi perusahaan. Biaya seperti biaya tidak langsung, diasumsikan dapat diasosiasikan dengan unsur persediaan dengan beberapa dasar lagi seperti halnya jumlah jam kerja atau jumlah mesin yang diperlukan untuk memproduksi barang apabila tidak ada penandingan langsung, dapat digunakan dasar pengakuan biaya lainnya. Dalam hal ini dilakukan upaya untuk mengaitkan biaya dalam suatu pola yang sistematis dan rasional dengan produk atau periode yang memperoleh manfaat dari nilai perolehan yang diasosiasikan dengan pendapatan berjalan. Akhirnya biaya-biaya yang tidak dapat dikaitkan dengan pendapatan, baik atas dasar penandingan langsung maupun alokasi sistematis dan rasional, maka harus diakui sebagai biaya periode berjalan.

Menurut penelitian yang sebelumnya yang dilakukan oleh Budacia (2009:11) mengatakan bahwa masalah utama pada akuntansi jasa konstruksi adalah alokasi pendapatan dan beban kontrak pada periode akuntansi saat aktivitas pembangunan sedang berjalan, mengingat bahwa kontrak ini diperpanjang lebih dari satu tahun.

Menurut PSAK No.34 (2010 paragraf 22) mengenai kontrak konstruksi, jika hasil konstruksi dapat diestimasi secara andal, maka pendapatan kontrak dan

biaya kontrak yang berhubungan dengan kontrak konstruksi diakui masing-masing sebagai pendapatan dan beban memperhatikan tahap penyelesaian aktivitas kontrak pada tanggal akhir periode pelaporan.

### **B. Hipotesis**

Berdasarkan latar belakang masalah dan telaah pustaka yang telah diuraikan diatas, maka perumusan hipotesis yang dapat dikemukakan disini adalah :

“Diduga bahwa pengakuan pendapatan dan beban kontrak konstruksi yang diterapkan PT.Multi Komunikasi Mandiri belum sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum”

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Lokasi Penelitian.**

Adapun lokasi penelitian yang diambil penulis adalah PT. Multi Komunikasi Mandiri yang beralamatkan di jalan Riau Ujung.

#### **B. Jenis dan Sumber Data.**

##### **1. Data Primer.**

Data primer merupakan data yang diperoleh secara langsung dari sumber asli (tidak melalui media perantara). Adapun informasi langsung yang diperoleh dari bagian keuangan pada perusahaan yaitu siklus tentang pengakuan pendapatan dan beban, struktur organisasi dan aktivitas perusahaan lainnya.

##### **2. Data Sekunder**

Data sekunder adalah sumber data penelitian yang diperoleh peneliti dengan mengumpulkan data yang telah disusun perusahaan dalam bentuk sudah jadi. Data sekunder diperoleh penulis berupa laporan keuangan perusahaan, daftar aktiva tetap, akte pendirian, dan lain sebagainya.

#### **C. Teknik Pengumpulan Data**

Untuk memperoleh data dalam penelitian ini digunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut:

##### **1. Wawancara**

Yaitu pengumpulan data dengan melakukan wawancara langsung bagian akuntansi perusahaan yang berkompeten dalam perusahaan yang mengetahui

tentang permasalahan yang diangkat guna memperoleh informasi yang akurat sehubungan dengan data yang diperlukan.

## 2. Dokumentasi

Yaitu pengumpulan data melalui dokumen-dokumen resmi milik perusahaan seperti neraca, laporan laba rugi, daftar aktiva tetap, sejarah singkat berdirinya perusahaan.

### **D. Teknik Analisis Data**

Setelah data yang diperoleh melalui prosedur yang diatas, selanjutnya dilakukan penyusunan dan pengolahan data, kemudian dianalisis sesuai dengan tujuan penelitian dan disesuaikan dengan teori-teori yang digunakan dalam penelitian ini, sehingga dapat ditarik suatu kesimpulan untuk memberikan saran yang memungkinkan bermanfaat dalam pemecahan masalah yang dihadapi perusahaan.

## BAB IV

### GAMBARAN UMUM PERUSAHAAN

#### A. Sejarah Singkat Perusahaan

PT. Multi Komunikasi Mandiri merupakan suatu perusahaan yang bergerak di bidang jasa kontraktor, sesuai dengan akta pendirian No. 24 tertanggal 20 februari 2014 yang dibuat dihadapan Elfit Simanjuntak, SH notaris yang ada di pekanbaru. Perseroan ini berbentuk badan hukum dibawah nama PT. Multi Komunikasi Mandiri yang berlokasi di pekanbaru.

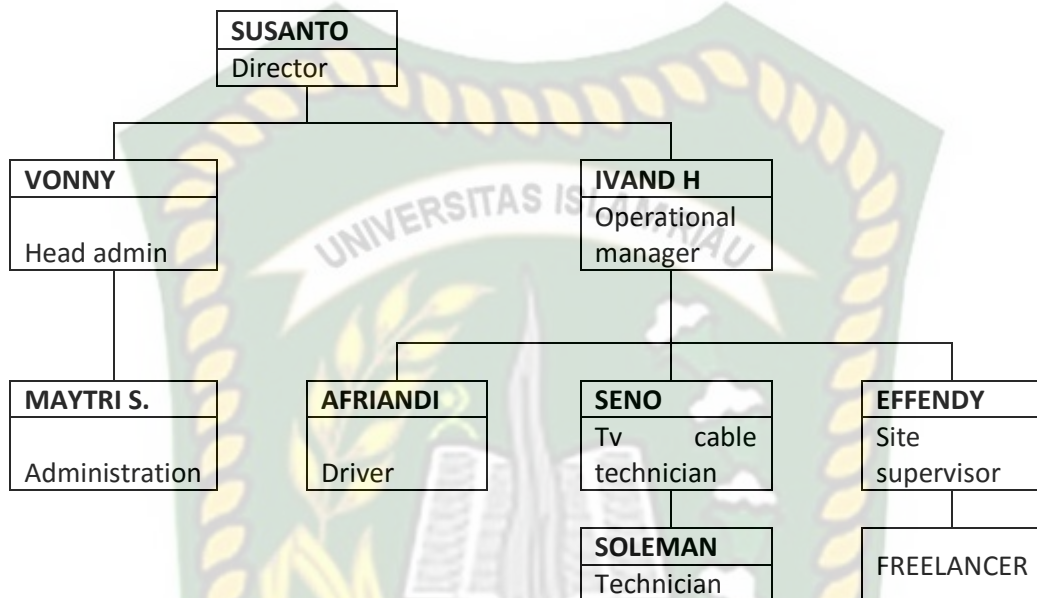
Berdasarkan akta pendirian No. 24 tertanggal 20 Februari 2014 yang dibuat dihadapan Elfit Simanjuntak, SH notaris di pekanbaru, dijelaskan bahwa modal dasar perusahaan berjumlah Rp. 350.000.000,- (tiga ratus lima puluh juta rupiah). PT. Multi Komunikasi Mandiri didukung oleh tenaga-tenaga ahli yang berpengalaman di bidangnya, masing-masing sesuai dengan posisinya sebagaimana distrukturkan PT. Multi Komunikasi Mandiri.

#### B. Struktur Organisasi

Struktur organisasi PT. Multi Komunikasi Mandiri berdasarkan Organisasi Garis (*Line Organization*), dimana dapat dilihat adanya garis-garis kekuasaan dan tanggung jawab yang dibagi-bagi atas tiapa tingkata yang ada. Untuk lebih jelas dapat dilihat pada gambar berikut :

**Gambar IV.1**

**PT. MULTI KOMUNIKASI MANDIRI  
STRUKTUR ORGANISASI**



Sumber : PT. Multi Komunikasi Mandiri

Berdasarkan pada struktur organisasi yang ada diatas maka dapat diuraikan wewenang dan tanggung jawab masing-masing bagian sebagai berikut :

1. *Director*

Direktur merupakan orang yang melaksanakan serta memimpin aktivitas perusahaan sehari-hari. Tugas dan wewenang direktur meliputi :

- Memimpin dan mengkoordinir semua kegiatan yang dilakukan perusahaan. Mengadakan negosiasi dan perundingan serta mengambil keputusan dalam melaksanakan kegiatan usahanya.
- Memeriksa pembukuan dan dokumen-dokumen perusahaan serta kekayaan perusahaan.
- Mengawasi kelancaran tugas asing-masing bagian serta mengikut perkembangan dan kebijaksanaan pemerintah dalam bidang perekonomian.
- Mengangkat dan memberhentikan bawahannya apabila tindakannya dirasa merugikan perusahaan.

## 2. *Head Admin*

Dalam perusahaan *head admin* merupakan sosok yang melakukan pengambilan keputusan atau membuat aturan secara berkala terkait kelengkapan, pendapatan, dan pemenuhan syarat dari berkas-berkas yang berguna untuk menunjang sebuah proses kerja. Berikut merupakan beberapa tugas sehari-hari dari *head admin*.

- Mengkoordinasi kegiatan administrasi sesuai dengan standar yang telah ditetapkan perusahaan.
- Bertanggung jawab atas proses dan mengawasi kegiatan administrasi, kelengkapan data, pengecekan, filing dokumen, dan pemeriksaan seluruh dokumen administrasi.

- Cek invoice, pengeluaran-pengeluaran perusahaan serta bukti-bukti transaksi.

### 3. *Administration*

*Administration* dalam perusahaan memiliki tanggung jawab yang sangat luas namun intinya memastikan segala kegiatan yang bersifat administratif / ketatausahaan kantor atau perusahaan berjalan dengan baik. Berikut beberapa tugas *administration* pada perusahaan.

- Memilah pos, surat, paket kiriman,serta kasbon dari karyawan.
- Menjawab dan menerima telepon, pengetikan, dokumen, surat-menyurat
- Memesan persediaan perusahaan yang kosong
- Menyapa dan melayani klien
- Membuat agenda kantor
- Mengelola buku kantor

### 4. *Operational manajer*

*Operational manajer* bertanggung jawab atas manajemen tenaga kerja, produktifitas, kontrol kualitas dan keselamatan secara efektif dan efisien sesuai dengan kebijakan yang telah dibuat. Beberapa tugas *operational mananjer* diantara nya.

- Mengelola dan mengarahkan tim operasi untuk mencapai target pekerjaan
- Membangun hubungan yang kuat dengan menagani masalah dan keluhan pelanggan secara tepat waktu.

- Memberikan penilaian karyawan, promosi, kompensasi dan pemutusan hubungan kerja berdasarkan tinjauan kinerja.
- Membantu mengembangkan anggaran operasional.
- Meninjau kinerja karyawan baik di lapangan ataupun di kantor.
- Bekerja sesuai dengan prosedur dan kebijakan perusahaan.

#### 5. *Site Supervisor*

*Supervisor* harus bertanggung jawab bahwa pekerjaan yang berada di lingkungannya bisa berjalan dengan aman, dan tidak mengganggu keselamatan karyawan. Selain itu *supervisor* juga bertanggung jawab atas hasil kerja staf bawahannya. Beberapa tugas *supervisor* dapat dilihat sebagai berikut :

- *Supervisor* harus mengatur pekerjaan para staf di bawahnya.
- Memotivasi staf dibawahnya agar dapat melaksanakan tugas dengan baik.
- *Supervisor* juga harus membuat jadwal kegiatan untuk staf yang ada dibawahnya.
- Melaksanakan *briefing* dengan para staf dibawahnya.
- Menegakkan aturan yang telah dibuat oleh perusahaan agar tercipta kedisiplinan kerja.
- Mengontrol dan memberikan evaluasi terhadap kinerja bawahannya

#### 6. *TV Cable Technician.*

Sebagai seorang tenaga teknis, memiliki tugas pokok untuk membantu team leader dalam melaksanakan penyiapan bahan perumusan teknis operasional.

Dalam melaksanakan tugas pokok sebagaimana yang dimaksudkan diatas, tenaga teknisi mempunyai rincian tugas sebagai berikut :

- Membuat rencana. Yaitu berupa jadwal pemeliharaan, rencana biaya, dan jumlah material yang diperlukan untuk menyelesaikan suatu pekerjaan proyek.
- Melakukan *maintanance* terhadap pekerjaan yang telah diselesaikan.
- Meningkatkan pengetahuan dan wawasan dalam bidangnya.
- Membuat laporan pekerjaan pada *supervisor*.

#### 7. *Technician Asst*

*Technician asst* memiliki tugas untuk membantu teknisi utama untuk menjalankan tugas nya, seperti mendampingi dan menyediakan kebutuhan yang dibutuhkan oleh teknisi untuk menyelesaikan suatu proyek pekerjaan.

#### 8. *Driver*

Driver memiliki tugas dan tanggung jawab diantaranya sebagai berikut :

- Bertanggung jawab terhadap kebersihan dan perawatan kendaraan (*Truck/Mobil*) yang dioperasikannya.
- Melakukan pengecekan terhadap barang yang akan dimuat dan di kirim ke lokasi proyek.
- Mengirimkan barang sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan oleh atasan.
- Belanja material dan mengirimkan pada lokasi proyek.

- Membuat laporan secara rutin kasbon uang jalan kepada bagian administrasi.

### 8. *Freelancer*

Untuk freelancer itu sendiri memiliki tanggung jawab untuk melaksanakan tugas dan pekerjaan yang telah di jelaskan oleh atasan saat pertama kali diterima bekerja, freelancer ini sendiri hanya bersifat untuk menutupi kekurangan tenaga pada saat perusahaan menerima proyek-proyek besar.

### **C. Aktivitas Perusahaan.**

PT. Multi Komunikasi Mandiri merupakan perusahaan yang pelaksanaan kontruksinya diperoleh melalui kontrak kerja dengan pihak swasta. Tender yang di dapat dalam mengerjakan suatu proyek diperoleh melalui negosiasi dengan pihak pemberi kerja adapun dengan cara mengikuti lelang proyek yang dilaksanakan oleh kontraktor penerima proyek.

Dalam pelaksanaan aktivitas perusahaan, bidang usaha yang dipilih haruslah benar-benar memiliki peluang dan sesuai dengan bidang perusahaan PT. Multi Komunikasi Mandiri dan dapat dikembangkan dan memberikan keuntungan perusahaan. Aktivitas perusahaan PT. Multi Komunikasi Mandiri adalah bidang jasa konstruksi yang meliputi usaha-usaha pembangunan serta jasa-jasa lainnya.

## BAB V

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### A. Pengakuan, Pengukuran Pendapatan dan Beban.

Proyek yang bernilai besar, biasanya memerlukan penyelesaian lebih dari satu periode akuntansi. Setiap satu periode akuntansi disusun sebuah laporan keuangan, meskipun pekerjaan yang dilaksanakan belum sepenuhnya selesai. Untuk itu diperlukan metode yang tepat untuk pengakuan pendapatan dan beban yang terjadi pada periode tersebut.

PT. Multi Komunikasi Mandiri adalah perusahaan yang salah satu pekerjaannya bergerak di bidang konstruksi. Pekerjaan yang didapat perusahaan di dapat melalui tender. Setelah pekerjaan dimenangkan oleh PT. Multi Komunikasi Mandiri, antara kontraktor dan pemberi kerja melakukan perjanjian kontrak kerja, seperti jangka waktu pengerjaan, dan tata cara pembayaran. Pencatatan untuk mengakui pendapatan saat pembayaran termin dilakukan pada saat penerimaan kas. Untuk lebih jelas dapat digambarkan sebagai berikut.

Pada tanggal 1 Oktober 2016 PT. Multi Komunikasi Mandiri memenangkan proyek Pembangunan Tower untuk *monitoring* Karbon beserta pekerjaan sipil lainnya untuk fasilitas disekitar tower dengan nilai kontrak Rp.866.485.929,- dengan PPN 10%. Dengan jangka waktu pengerjaan terhitung mulai tanggal 1 oktober 2016 sampai dengan tanggal 31 Maret 2017. Pembayaran dilakukan empat tahap berdasarkan persentase penyelesaian pekerjaan yang telah dinilai oleh kontraktor dan disetujui oleh konsultan pengawas lapangan yang ditunjuk oleh pemberi kerja.

Transaksi-transaksi yang terjadi serta pencatatan yang dibuat oleh perusahaan pada kontrak tersebut diatas adalah pada saat kontrak diterima perusahaan tidak melakukan pencatatan, perusahaan baru melakukan pencatatan pada saat penerimaan termin. Untuk persentase penyelesaian kontrak, perusahaan menyewa jasa konsultan untuk menentukan tingkat persentase penyelesaian yg telah di selesaikan oleh PT. Multi Komunikasi Mandiri.

Pada tanggal 04 Desember 2016 pengajuan termin I, perusahaan tidak menerima uang muka dan dari awal perjanjian kontrak, tidak menggunakan uang muka. Pencatatan yang dilakukan perusahaan sehubungan dengan pengajuan termin tersebut, perusahaan hanya melakukan pencatatan di buku *Outstanding invoice* sebesar Rp.195.659.368,- (Lampiran 15) dan ditambah PPN 10% menjadi Rp.215.225.305,- setelah itu dipotong retensi 5% Rp.9.782.968,- (Rp. 195.659.368,-  $\times$  5%) untuk retensi dibayarkan setelah 3 bulan pemeliharaan telah selesai. Jadi total *invoice* yang diajukan perusahaan sebesar Rp. 205.442.336,-. Pada saat penerimaan termin tanggal 20 Desember 2016 dengan persentase penyelesaian keseluruhan 22,58% (Lampiran 11) perusahaan kembali melakukan pencatatan di *Outstanding invoice* sebesar Rp.201.529.148,- jumlah tersebut adalah jumlah yg di transfer setelah di potong Pph jasa konstruksi sebesar Rp.3.913.187 (Rp.195.659.368  $\times$  2%) dari pemberi kerja.

Pencatatan yang seharusnya dilakukan perusahaan pada saat pengajuan termin I yaitu :

Piutang usaha	Rp.205.442.336,-
Piutang retensi	Rp.9.782.968,-

Pengajuan kemajuan faktur Rp. 191.746.181,-

PPN Rp. 19.565.936,-

Pph jasa konstruksi Rp. 3.913.187,-

Pada saat penerimaan termin I tanggal 20 Desember 2016 dengan persentase penyelesaian (Lampiran 11), berikut pencatatan yang seharusnya dilakukan perusahaan.

Kas Rp.201.529.148,-

Pph jasa konstruksi Rp. 3.913.187,-

Piutang Usaha Rp.205.442.336,-

Perhitungannya :

Nilai Kontrak = Rp. 866.485.929,-

$22,58\% \times \text{Rp. } 866.485.929,-$  =Rp. 195.659.368,-

PPN ( $10\% \times 195.659.368$ ) =Rp. 19.565.936,-

=Rp. 215.225.304,-

Retensi ( $5\% \times \text{Rp.}195.659.368,-$ ) =Rp.9.782.968

=Rp.205.442.336,-

Pph jasa konstruksi

$(\text{Rp.}195.659.368,- \times 2\%)$  = Rp. 3.913.187,-

Yang di transfer pihak pertama = Rp. 201.529.148,-

Pada tanggal 31 Desember 2016, perusahaan tidak melakukan jurnal peyesuaian untuk pendapatan yang masih harus diterima di tahun 2016 (04 Desember-31 Desember 2016). Persentase yang dikerjakan dari tanggal 04

Desember 2016 sampai dengan 22 Maret 2017 sebesar 56,96% (22,58% + 34,37%). Karena perusahaan tidak melakukan perhitungan fisik atas persentase penyelesaian, maka bobot dibagi secara proporsional sebagai berikut :

Lama pekerjaan termin I : 106 hari kerja (04 Desember-22 Maret 2017)

Persentase penyelesaian : 56,96%

Pekerjaan per hari : 0,53% (56,96%/106 hari)

Pekerjaan 04 Des-31 Des : 27 hari = 14,31%

Dengan demikian penyesuaian yang harus disajikan oleh perusahaan adalah sebagai berikut :

Piutang usaha	Rp.130.193.843,-	
Piutang retensi	Rp. Rp.6.199.706,-	
Pendapatan proyek	Rp. 123.994.136,-	
PPN	Rp.12.399.413,-	
Perhitungannya :		
Nilai kontrak		=Rp. 866.485.929,-
14,31% × Rp. 866.485.929,-		=Rp. 123.994.136,-
Ppn (10% × Rp. 123.994.136,-)		= <u>Rp.12.399.413,-</u>
		=Rp.136.393.549,-
Retensi (5% × Rp. 123.994.136,-)		= <u>Rp.6.199.706,-</u>
		=Rp.130.193.843,-

Perusahaan dalam mencatat biaya tahun 2016 menggabungkan beban penyusutan peralatan proyek dengan peralatan yang digunakan dalam kegiatan kantor kedalam suatu perkiraan beban penyusutan operasional untuk tahun 2016

sebesar Rp.76.728.000,- (Lampiran 3). Seharusnya beban penyusutan proyek menambah atau dimasukkan kedalam harga perolehan biaya overhead pabrik.

Seharusnya perusahaan melakukan pencatatan :

a. Beban penyusutan peralatan proyek	Rp. 44.969.375,-
Akumulasi penyusutan peralatan proyek	Rp. 44.969.375,-
Konstruksi dalam proses	Rp. 44.969.375,-
Beban penyusutan peralatan proyek	Rp. 44.969.375,-
b. Beban penyusutan peralatan kantor	Rp. 5.352.375,-
Akumulasi penyusutan peralatan kantor	Rp. 5.352.375,-
Konstruksi dalam proses	Rp. 5.352.375,-
Beban penyusutan peralatan kantor	Rp. 5.352.375,-

Mencatat beban pada akhir periode 2016 Adapun biaya yang dikeluarkan pada akhir periode tahun 2016 adalah sebesar Rp.221.915.000,-

Konstruksi dalam proses	Rp.221.915.000,-
Bahan, kas, hutang, dan sebagainya	Rp.221.915.000,-

Pengakuan pendapatan dan beban pada akhir periode tahun 2016 :

Beban konstruksi	Rp. Rp.221.915.000,-
Konstruksi dalam proses	Rp.97.738.504,-
Pendapatan dari konstruksi	Rp.319.653.504.-

Pada saat pengajuan termin II pada tanggal 22 Maret 2017, perusahaan hanya melakukan pencatatan di buku *Outstanding invoice* sebesar Rp.297.829.568,- (Lampiran 10) dan ditambah PPN 10% menjadi Rp.327.612.525,- setelah itu dipoting retensi 5% Rp.14.891.478,-

(Rp.Rp.297.829.568,- × 5%) jadi total *invoice* yang diajukan perusahaan sebesar Rp.312.721.046,-. Pada saat penerimaan termin tanggal 5 April 2017 dengan persentase penyelesaian 34,37% (Lampiran 12) perusahaan kembali melakukan pencatatan di *Outstanding invoice* sebesar Rp.306.764.454,- jumlah tersebut adalah jumlah yg di transfer setelah di potong Pph jasa konstruksi sebesar Rp.5.956.591,- (Rp.297.829.568,- × 2%) dari pemberi kerja.

Pencatatan yang seharusnya dilakukan perusahaan pada saat pengajuan termin II yaitu :

Piutang usaha	Rp.312.721.046,-
Piutang retensi	Rp.14.891.478,-
Pengajuan kemajuan faktur	Rp. 291.872.977,-
PPN	Rp. 29.782.956,-
Pph jasa konstruksi	Rp.5.956.591,-

Pada saat penerimaan termin II tanggal 05 April 2017 dengan persentase penyelesaian keseluruhan 34,37% (Lampiran 12), berikut pencatatan yang seharusnya dilakukan perusahaan.

Kas	Rp. 306.764.454,-
Pph jasa konstruksi	Rp.5.956.591,-
Piutang usaha	Rp.312.721.046,-

Perhitungannya :

Nilai Kontrak = Rp. 866.485.929,-

34,37% × Rp. 866.485.929,- =Rp.297.829.568,-

PPN (10% × 297.829.568,-)	=Rp. <u>29.782.956,-</u>
	=Rp. 327.612.524,-
Retensi (5% × Rp.297.829.568,-)	= <u>Rp14.891.478,-</u>
	=Rp.312.721.046,-
Pph jasa konstruksi (Rp.297.829.568,- × 2%)	= <u>Rp.5.956.591,-</u>
Yang di transfer pihak pertama	= Rp. 306.764.454,-

Pada saat pengajuan termin III pada tanggal 15 Mei 2017, perusahaan hanya melakukan pencatatan di buku *Outstanding invoice* sebesar Rp.168.348.241,- (Lampiran 10) dan ditambah PPN 10% menjadi Rp.185.183.065,- setelah itu dipotong retensi 5% Rp.8.417.412,- (Rp.168.348.241,- × 5%) jadi total *invoice* yang diajukan perusahaan sebesar Rp.176.765.653,-. Pada saat penerimaan termin tanggal 30 Mei 2017 dengan persentase penyelesaian 19,43% (Lampiran 13) perusahaan kembali melakukan pencatatan di *Outstanding invoice* sebesar Rp.173.398.688,- jumlah tersebut adalah jumlah yg di transfer setelah di potong Pph jasa konstruksi sebesar Rp.3.366.964,- (Rp.168.348.241,- × 2%) dari pemberi kerja.

Pencatatan yang seharusnya dilakukan perusahaan pada saat pengajuan termin III yaitu :

Piutang usaha	Rp.176.765.653,-
Piutang retensi	Rp.8.417.412,-
Pengajuan kemajuan faktur	Rp. 164.981.277,-
PPN	Rp. 16.834.824,-

Pph jasa konstruksi Rp.3.366.964,-

Pada saat penerimaan termin III tanggal 30 Mei 2017 dengan persentase penyelesaian (Lampiran 13), berikut pencatatan yang seharusnya dilakukan perusahaan.

Kas Rp. 173.398.688,-

Pph jasa konstruksi Rp.3.366.964,-

Piutang Usaha Rp.176.765.653,-

Perhitungannya :

Nilai Kontrak = Rp. 866.485.929,-

19,43% × Rp. 866.485.929,- =Rp.168.348.241,-

PPN (10% ×168.348.241,- =Rp.16.834.824,-

=Rp. 185.183.065,-

Retensi (5% × Rp.168.348.241,-) =Rp.8.417.412,-

=Rp.176.765.653,-

Pph jasa konstruksi

(Rp.168.348.241,- × 2%) = Rp.3.366.964,-

Yang di transfer pihak pertama = Rp. 173.398.689,-

Pada saat pengajuan termin IV pada tanggal 3 Agustus 2017, perusahaan hanya melakukan pencatatan di buku *Outstanding invoice* sebesar Rp.184.349.183,- (Lampiran 10) dan ditambah PPN 10% menjadi Rp.202.784.101,- setelah itu dipotong retensi 5% Rp.9.217.459,- (Rp.184.349.183,- × 5%) jadi total *invoice* yang diajukan perusahaan sebesar

Rp.193.566.642,-. Pada saat penerimaan termin tanggal 23 Agustus 2017 dengan persentase penyelesaian 21,28% (Lampiran 14) perusahaan kembali melakukan pencatatan di *Outstanding invoice* sebesar Rp.189.879.658,- jumlah tersebut adalah jumlah yg di transfer setelah di potong Pph jasa konstruksi sebesar Rp.3.686.983,- (Rp.184.349.183,- × 2%) dari pemberi kerja.

Pencatatan yang seharusnya dilakukan perusahaan pada saat pengajuan termin IV yaitu :

Piutang usaha	Rp.193.566.642,-
Piutang retensi	Rp.9.217.459,-
Pengajuan kemajuan faktur	Rp. 180.662.200,-
PPN	Rp. 18.434.918,-
Pph jasa konstruksi	Rp.3.686.983,-

Pada saat penerimaan termin IV tanggal 23 Agustus 2017 dengan persentase penyelesaian (Lampiran 14), berikut pencatatan yang seharusnya dilakukan perusahaan.

Kas	Rp. 189.879.658,-
pph jasa konstruksi	Rp. 3.686.983,-
Piutang Usaha	Rp.193.566.642,-

Perhitungannya :

Nilai Kontrak = Rp. 866.485.929,-

21,28% × Rp. 866.485.929,- =Rp.184.349.183,-

PPN (10% ×184.349.183,- =Rp. 18.434.918,-

=Rp.202.784.101,-

Retensi (5% × Rp.184.349.183,-) = Rp.9.217.459,-  
 =Rp.193.566.642,-

Pph jasa konstruksi

(Rp.184.349.183,- × 2%) = Rp.3.686.983,-

Yang di transfer pihak pertama = Rp.189.879.658,-

Mencatat Beban pada akhir tahun 2017 adapun biaya yang dikeluarkan pada akhir periode tahun 2017 adalah sebesar Rp.543.606.000,-

Konstruksi dalam proses Rp.543.606.000,-

Bahan, kas, hutang, dan sebagainya Rp.543.606.000,-

Pengakuan pendapatan dan beban pada akhir periode 2017:

Beban konstruksi Rp.543.606.000,-

Konstruksi dalam proses Rp.106.920.992,-

Pendapatan dari konstruksi Rp. 650.526.992,-

Pada saat penyelesaian proyek, Pencatatan yang dibuat perusahaan adalah

Pengajuan kemajuan faktur Rp.846.186.360,-

Konstruksi dalam proses Rp.846.186.360,-

Pada saat pembayaran retensi perusahaan tidak melakukan pencatatan, seharusnya perusahaan melakukan pencatatan sebagai berikut.

Kas Rp.42.309.317,-

Piutang retensi Rp.42.309.317,-

## **B. Penyajian dalam Laporan Keuangan.**

Penyajian dalam laporan keuangan yang dilakukan perusahaan sehubungan dengan pengakuan pendapatan dan beban dengan nomor kontrak :

24/GCN/LGL/X/2016 dengan nilai kontrak Rp.866.485.929,- dengan jangka waktu tanggal 1 oktober 2016 sampai dengan tanggal 31 Maret 2017 disajikan dalam laporan laba rugi dan laporan posisi keuangan.

a. Laporan laba rugi.

Penyajian yang dilakukan perusahaan dalam laporan laba rugi meliputi seluruh pendapatan yang diterima dalam periode berjalan dan seluruh biaya yang dikeluarkan dalam membiayai proyek tersebut. Selama masa kontrak, perusahaan tidak mencatat perkiraan bangunan dalam pelaksanaan dan penagihan bangunan dalam pelaksanaan. Maka seharusnya perusahaan mencatat perkiraan bangunan proses dan penagihan bangunan dalam pelaksanaan.

b. Laporan posisi keuangan.

Selama proyek tersebut masih dalam pelaksanaan, dalam laporan posisi keuangan perkiraan bangunan tersebut dapat menambah aset. Sehingga laporan keuangan yang disajikan lebih akurat dan sesuai dengan prinsip-prinsip akuntansi yang berlaku umum.

Berdasarkan penelitian, maka diketahui bahwa penyajian pengakuan pendapatan dan beban sehubungan dengan proyek Pembangunan Tower untuk *monitoring* Karbon dari PT.Gemilang Cipta Nusantara di Pangkalan Kerinci belum sesuai dengan prinsip-prinsip akuntansi yang berlaku umum.

## BAB VI

### PENUTUP

Berdasarkan hasil analisis data maka dapat diambil beberapa kesimpulan sebagai berikut:

#### A. Kesimpulan.

1. Perusahaan mengakui pendapatan berdasarkan termin yang diterima dari penyelesaian pekerjaan, pada saat perusahaan melakukan penagihan *invoice* (untuk angsuran pembayaran dari pemberi kerja), perusahaan tidak membuat atau mencatat jurnal pengajuan faktur kontrak.
2. Pada laporan laba rugi periode 31 desember 2016 perusahaan menggabungkan beban penyusutan peralatan proyek dengan peralatan yang digunakan dalam kegiatan kantor kedalam suatu perkiraan beban penyusutan untuk tahun 2016.
3. Retensi sebesar 5% dari nilai penagihan *invoice* di bayarkan setelah masa pemeliharaan 180 hari kalender setelah penyelesaian. Perusahaan tidak mencatat piutang retensi.
4. Perusahaan tidak membuat jurnal penyesuaian untuk menghitung jumlah pendapatan yang diterima dan beban yang harus dibayarkan sampai tanggal 31 desember 2016.
5. Dari hasil pembahasan yang dilakukan, maka dapat diketahui bahwa pengakuan pendapatan dan beban kontrak konstruksi yang diterapkan oleh PT.Multi Komunikasi Mandiri belum sesuai dengan prinsip-prinsip yang berlaku umum.

## B. Saran

Dari kesimpulan yang telah dibuat, penulis mencoba memberikan saran-saran sebagai bahan masukan bagi perusahaan untuk perbaikan pada masa yang akan datang.

Adapun saran-saran tersebut sebagai berikut:

1. Seharusnya perusahaan membuat jurnal pengajuan faktor kontrak untuk penagihan atas *invoice* yang ditagih/diajukan pada pemberi kerja, yaitu dengan mendebet perkiraan piutang usaha dan mendebetkan penagihan atas konstruksi dalam proses.
2. Seharusnya biaya penyusutan yang dibebankan dipisahkan antara beban penyusutan peralatan proyek dan beban penyusutan peralatan kantor, Seharusnya beban penyusutan proyek menambah atau dimasukkan kedalam harga perolehan biaya overhead pabrik.
3. Pada saat penerimaan retensi perusahaan harus melakukan penjurnalan dengan medebet kan dan mengkreditkan pendapatan retensi.
4. Seharusnya perusahaan membuat ayat jurnal penyesuaian untuk mengakui pendapatan yang masih harus diterima atau beban yang masih harus dibayar pada akhir periode akuntansi 31 desember 2016.
5. Sebaiknya perusahaan melakukan pencatatan mengenai pengakuan pendapatan dan beban sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum.

## DAFTAR PUSTAKA

- Bustami, Bastian. Nurlela. 2013. Akuntansi Biaya Edisi 4. Mitra Wacana Media: Jakarta.
- Carl S, Warren, James.M, Reeve, Philip E, Fees. 2014. Pengantar Akuntansi. Salemba Empat: Jakarta.
- Dewi, Prima Sofia, Septian Bayu Kristanto. 2015. Akuntansi Biaya Edisi 2. In Media: Bogor.
- Harrison Jr. Walter T. Charles T. Horngren, C. William Thomas, Thenim Suwandy. 2011. Akuntansi Keuangan Edisi Revisi. Erlangga: Jakarta.
- Harahap, Sofyan Syafri. 2014. Teori Akuntansi Edisi Revisi. Rajawali Persada: Jakarta.
- Hery. 2013. Akuntansi Dasar 2 Cetakan Kedua. PT. Gradindo: Jakarta.
- Juan, Ng Eng, Esra Tri Wahyuni. 2012. Standar Akuntansi Keuangan Edisi 2. Salemba Empat. 2012.
- Kieso, Donald. E, Jerry J. Weygandt, Terry D. Warfield. 2011. Akuntansi Intermediate Edisi 12 Jilid 3. Erlangga: Jakarta.
- Kusnadi. 2010. Teori Akuntansi. Universitas Brawijaya Malang.
- Nafarin, M. 2012. Penganggaran Perusahaan. Salemba Empat: Jakarta.
- Nelson Lam, Peter Lau. 2014. Akuntansi Keuangan, Edisi 2, Penerbit Salemba Empat, Jakarta
- Rudianto. 2012. Pengantar Akuntansi Konsep dan Teknik Penyusunan Laporan Keuangan. Erlangga: Jakarta.
- \_\_\_\_\_, 2009. Pengantar Akuntansi. Erlangga: Jakarta
- Samryn, LM. 2015. Pengantar Akuntansi. PT. Raja Grafindo Persada: Depok.
- IAI. 2010. Standar Akuntansi Keuangan. Salemba Empat: Jakarta.
- \_\_\_\_\_, 2009. Standar Akuntansi Keuangan. Jakarta